

Kesenian Penthul Melikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Bagi Anak di Dusun Melikan

Lisma Meilia Wijayanti¹

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo; Indonesia

lismamei@gmail.com¹

Correspondence E-mail*; lismamei@gmail.com

Submitted: 27/07/2024

Revised: 20/09/2024

Accepted: 26/09/2024

Published: 31/12/2024

Abstract

This study aims to examine how Penthul Melikan art plays a role as a means of character education for children in Melikan Hamlet in Tempuran Village, Paron District, Ngawi. This study uses a descriptive qualitative approach to explore the role of Penthul Melikan art as a means of character education for children in Melikan Hamlet by involving children, coaches, and parents as subjects. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, visual documentation, and analyzed thematically by maintaining validity through triangulation and member checking. The researcher actively acted as the main instrument, maintaining ethics, local norms, and obtaining informed consent from all informants. The results of the study indicate that Penthul Melikan art plays a significant role as a means of character education for children in Melikan Hamlet. Through practice and performance, children naturally learn moral values such as honesty, responsibility, cooperation, and empathy. Involvement in creative processes such as costume making and dialogue writing fosters discipline and a sense of responsibility. These values are not only understood in the context of art, but also implemented in everyday life in a contextual and meaningful manner.

Keywords

Children, Melikan Hamlet, Arts, Character Education, Penthul Melikan



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Dusun Melikan di Desa Tempuran Kecamatan Paron Ngawi merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan warisan budaya lokal, khususnya kesenian tradisional. Salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang di wilayah ini adalah Penthul Melikan (Djibrin & Pamungkas, 2023), sebuah pertunjukan seni topeng tradisional yang kental dengan nilai-nilai kearifan lokal. Kesenian ini tak hanya menjadi hiburan bagi masyarakat, tetapi juga sarana edukatif bagi anak-anak yang terlibat di dalamnya. Melalui latihan dan pementasan, anak-anak belajar memahami karakter-karakter dalam cerita rakyat yang ditampilkan, baik tokoh protagonis maupun antagonis. Setiap topeng dan cerita yang dibawakan mengandung pesan moral, seperti kejujuran, kerja keras, hormat kepada orang tua, dan pentingnya hidup rukun. Proses pelibatan anak dalam pembuatan topeng, latihan, serta pentas membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan empati dalam keseharian mereka. Kehadiran kesenian ini di Dusun Melikan menciptakan ruang belajar yang kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan budaya lokal. Berbeda dengan pendekatan pembelajaran karakter di kelas yang cenderung bersifat teoritis dan verbal, kesenian ini mengajarkan nilai-nilai secara alami melalui pengalaman langsung.

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, Indonesia menghadapi tantangan serius dalam hal penanaman nilai-nilai karakter pada generasi muda. Banyak anak-anak yang lebih akrab dengan budaya populer global melalui media sosial dibanding dengan budaya lokal mereka sendiri (Syakhsyiah et al., 2025). Hal ini menyebabkan lunturnya nilai-nilai luhur seperti gotong royong, sopan santun, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter yang seharusnya ditanamkan melalui keluarga dan sekolah sering kali tidak efektif karena pendekatannya yang kaku dan tidak kontekstual.

Beberapa penelitian sebelumnya tari Penthul Melikan mengandung berbagai nilai pendidikan karakter seperti religiusitas, cinta tanah air, kedisiplinan, kepedulian sosial, etos kerja, toleransi, dan semangat kebangsaan yang tercermin melalui gerakan, musik, busana, dan lirik lagu (Nova Ibrahim, 2023). Pembelajaran tari tradisional Penthul Melikan pada anak usia 4–6 tahun di sanggar dilakukan melalui perencanaan yang terstruktur dan pelaksanaan bertahap, namun masih menghadapi kendala komunikasi, perbedaan kemampuan anak, kesulitan gerakan, serta faktor eksternal seperti cuaca dan ketiadaan laporan hasil belajar (Wijayanti & Kurniawati, 2019). Pelestarian Tari Penthul Melikan di Dusun Melikan dilakukan melalui pembentukan sanggar, pelatihan dini, pendidikan karakter, dan promosi budaya, meskipun menghadapi kendala partisipasi masyarakat, minimnya

dukungan pemerintah, serta keterbatasan dana (Lestari, 2020).

Hasil observasi awal di Dusun Melikan menunjukkan bahwa kesenian Penthul Melikan masih dilestarikan secara aktif oleh komunitas lokal dan anak-anak terlibat langsung dalam latihan rutin serta pementasan. Anak-anak tampak antusias mengikuti latihan, memahami karakter dalam cerita, dan menunjukkan sikap saling membantu selama kegiatan berlangsung. Lingkungan sosial di sekitar mereka juga mendukung kegiatan ini sebagai bagian dari pendidikan informal. Para pelatih dan orang tua berperan besar dalam membimbing dan memotivasi anak-anak, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan namun penuh makna.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pendidikan karakter dan seni tradisional, masih terdapat kekosongan kajian yang secara spesifik mengupas kesenian Penthul Melikan sebagai media pendidikan karakter anak, khususnya di Dusun Melikan. Belum banyak riset yang mendalami bagaimana proses interaksi, simbol, dan pengalaman langsung dalam kesenian ini mampu membentuk karakter anak secara kontekstual, serta bagaimana peran lingkungan sosial dan budaya lokal menopang pembentukan nilai-nilai tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap keterlibatan aktif anak-anak dalam kesenian tradisional Penthul Melikan sebagai media pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal. Penelitian ini tidak hanya melihat kesenian sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran nilai melalui pendekatan kualitatif kontekstual, yang menggabungkan teori pendidikan karakter, simbolik interaksionisme, dan pembelajaran kontekstual dalam satu kerangka.

Penelitian ini relevan dengan upaya pemerintah dalam memperkuat pendidikan karakter melalui pendekatan berbasis budaya lokal. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, pemerhati budaya, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan metode pendidikan yang lebih menyatu dengan kehidupan anak. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal, serta membuka peluang untuk pendekatan pendidikan non-formal yang lebih kontekstual dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kesenian Penthul Melikan berperan sebagai sarana pendidikan karakter bagi anak-anak di Dusun Melikan di Desa Tempuran Kecamatan Paron Ngawi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam peran kesenian Penthul Melikan sebagai sarana pendidikan karakter bagi anak-

anak di Dusun Melikan di Desa Tempuran Kecamatan Paron Ngawi (Adiwijaya et al., 2024; Saputra et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah pada makna, pengalaman, dan proses sosial-budaya yang dialami oleh anak-anak dalam interaksi mereka dengan kesenian tradisional tersebut. Subjek penelitian meliputi anak-anak yang terlibat langsung sebagai pelaku seni, pelatih atau tokoh budaya lokal, serta orang tua mereka. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual, serta dilengkapi dengan data sekunder berupa dokumen dan arsip yang berkaitan dengan sejarah serta perkembangan kesenian Penthul Melikan.

Proses analisis data dilakukan secara tematik, dimulai dengan reduksi data untuk memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan kutipan langsung dari hasil wawancara, serta diakhiri dengan penarikan kesimpulan berupa tema-tema utama seperti nilai karakter yang ditanamkan, cara internalisasi nilai melalui peran seni, serta dampaknya terhadap perilaku anak. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, member check kepada informan, serta diskusi dengan sesama peneliti (peer debriefing). Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi data yang dilakukan peneliti benar-benar mencerminkan kenyataan yang ada di lapangan (Abdussamad, 2021; Hasan et al., 2022).

Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif terlibat dalam setiap tahapan penelitian. Dalam menjalankan peran ini, peneliti menjaga etika penelitian dengan menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat, menghargai norma lokal, menjaga kerahasiaan identitas partisipan, serta memperoleh persetujuan sadar (informed consent) dari seluruh informan yang terlibat. Dokumentasi kegiatan dilakukan dengan izin dan persetujuan pihak-pihak terkait, guna menjamin bahwa proses penelitian berlangsung secara etis, transparan, dan bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra Anak Kesenian di dalam Penthul Melikan

Di Dusun Melikan, sebuah wilayah kecil di pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, kesenian Penthul Melikan hadir bukan sekadar tontonan tradisional, melainkan juga sebagai wahana edukatif yang sarat nilai moral dan karakter. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pelaku seni, tokoh masyarakat, orang tua, dan anak-anak yang terlibat, serta hasil observasi langsung dalam latihan dan pementasan Penthul Melikan, ditemukan bahwa unsur sastra anak

dalam kesenian ini memainkan peran signifikan dalam pembentukan karakter anak. Saat tim peneliti hadir dalam salah satu sesi latihan di balai dusun, terlihat sejumlah anak-anak usia sekolah dasar duduk melingkar, memperhatikan dengan antusias petunjuk dari seorang tokoh tua yang juga sekaligus pembina seni Penthul. Di sela-sela latihan, anak-anak diberi kesempatan untuk membaca dan menghafal naskah lakon, yang merupakan bagian dari pementasan. Naskah ini ditulis dalam bentuk dialog sederhana yang mudah dipahami, dengan penggunaan bahasa Jawa yang khas namun tetap membumi dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak.



Gambar 1. Alat Musik yang di gunakan

Dari dokumentasi naskah dan rekaman latihan, terlihat bahwa cerita dalam Penthul Melikan selalu memuat pesan-pesan moral seperti kejujuran, kerja keras, rasa hormat kepada orang tua, kepedulian terhadap sesama, serta pentingnya persatuan dan kerjasama. Tokoh Penthul sendiri digambarkan sebagai sosok yang lugu, polos, namun berhati baik, yang dalam setiap kisahnya selalu mengajarkan kebaikan melalui pengalaman sehari-hari yang dikemas secara jenaka. Anak-anak tidak hanya belajar menghafal peran, tetapi juga secara tidak langsung menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.

Salah satu orang tua yang diwawancarai, K mengungkapkan bahwa sejak anaknya ikut dalam latihan Penthul Melikan, ada perubahan sikap yang nyata. “Anakku jadi lebih berani ngomong di depan umum, terus juga lebih sopan ke orang tua. Dia sering cerita kalau Penthul ngajari jangan suka bohong, jangan suka mencuri,” ujarnya sambil tersenyum bangga. Hal ini sejalan dengan pengamatan langsung dalam kegiatan latihan yang juga diselingi dengan diskusi tentang makna setiap adegan, di mana pembina akan menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, seperti pentingnya berkata jujur dan saling membantu.

Dalam observasi terhadap keterlibatan anak-anak dalam kesenian ini, terlihat pula bahwa mereka tidak hanya terlibat sebagai pemain, tetapi juga dalam proses kreatif seperti membuat kostum, menata properti panggung, dan bahkan belajar membuat dialog pendek. Kegiatan ini mendorong kreativitas sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin.

Anak-anak juga diajak untuk membuat cerita versi mereka sendiri berdasarkan nilai-nilai yang mereka anggap penting, lalu mencoba memainkannya secara improvisasi. Dari sinilah tampak bahwa unsur sastra anak dalam Penthul Melikan tidak bersifat pasif, melainkan aktif dan partisipatif.

Dokumentasi berupa foto dan video pertunjukan menunjukkan bahwa meski pertunjukan berlangsung secara sederhana di pelataran rumah atau balai dusun, antusiasme penonton sangat tinggi. Anak-anak tampil dengan percaya diri, membawa cerita yang menggugah tawa sekaligus renungan. Di akhir pertunjukan, seringkali pembina memberikan penegasan nilai moral dari cerita yang dimainkan, yang menandakan bahwa Penthul Melikan bukan sekadar hiburan, melainkan sebuah media belajar yang menyenangkan. Kesimpulan dari pengumpulan data ini menunjukkan bahwa sastra anak dalam kesenian Penthul Melikan memiliki fungsi edukatif yang sangat kuat. Melalui cerita-cerita yang disajikan dalam bentuk drama rakyat, anak-anak diajak memahami konsep kebaikan dan keburukan secara kontekstual dan menyenangkan. Mereka tidak hanya mendengar atau membaca nilai-nilai, tetapi mengalami dan memerankannya secara langsung, sehingga nilai-nilai tersebut melekat lebih dalam dan menjadi bagian dari sikap serta perilaku sehari-hari mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh tim peneliti, ditemukan bahwa keterlibatan anak-anak dalam latihan dan pementasan Penthul Melikan memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Dalam praktiknya, anak-anak terlibat langsung dalam pembelajaran sastra anak melalui dialog lakon yang mereka perankan. Analisis terhadap data lapangan ini menunjukkan adanya kecocokan yang sangat erat dengan teori-teori tentang sastra anak dan pendidikan karakter. Menurut Sarumpet (2010), sastra anak merupakan bentuk karya seni yang secara khusus ditujukan untuk anak, dengan karakteristik yang sesuai dengan usia dan pemahaman mereka (Sarumpet, 2010). Hal ini selaras dengan fakta di lapangan bahwa naskah Penthul Melikan ditulis dalam bentuk dialog sederhana dan menggunakan bahasa Jawa yang mudah dipahami oleh anak-anak. Mereka tidak hanya menghafal naskah, tetapi juga memahami maknanya melalui arahan langsung dari pembina seni, sehingga pesan moral yang terkandung di dalam cerita terserap dengan baik.

Dalam proses latihan yang diamati, nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, rasa hormat, dan kerjasama menjadi inti dari setiap cerita yang dipentaskan. Ini sangat relevan dengan pendapat Latuconsina et al. (2022) yang menekankan bahwa sastra anak mengandung nilai-nilai budi pekerti

dan moral yang dapat membentuk kepribadian anak (Latuconsina et al., 2022). Pengalaman anak-anak di Dusun Melikan memperkuat gagasan bahwa mereka tidak hanya mendengar nilai-nilai tersebut, tetapi juga mengalami dan memerankannya secara langsung, sebagaimana disampaikan oleh Zulfa & Ekafebriyanti (2020) bahwa sastra merupakan media pendidikan yang efektif karena mengajak anak berpartisipasi secara aktif (Zulfa & Ekafebriyanti, 2020).

Hasil wawancara dengan salah satu orang tua mengindikasikan adanya perubahan perilaku anak setelah mengikuti kegiatan Penthul Melikan. Anak menjadi lebih percaya diri dan sopan, serta menunjukkan pemahaman moral seperti tidak berbohong dan tidak mencuri. Temuan ini mendukung teori Hafi (2020) yang menyatakan bahwa sastra anak sangat bermanfaat bagi perkembangan kepribadian anak, khususnya dalam menanamkan karakter moral sejak dini (Hafi, 2020). Dari sisi partisipasi, anak-anak tidak hanya menjadi pemain pasif, tetapi juga ikut terlibat dalam merancang kostum, menata properti, hingga membuat dialog mereka sendiri. Hal ini menggambarkan bagaimana kesenian ini mendorong aspek kreatif, sosial, dan kognitif anak, sesuai dengan pendapat Al Amin (2022) bahwa sastra anak memiliki manfaat intrinsik dan ekstrinsik, termasuk dalam pengembangan kognitif, sosial, bahasa, serta kepribadian (Al Amin, 2022).

Dalam konteks nilai-nilai karakter, pengalaman yang ditemukan di Dusun Melikan mencerminkan indikator karakter baik seperti jujur, tanggung jawab, dan suka menolong, sebagaimana dijelaskan oleh Sajadi (2019). Anak-anak belajar melalui representasi tokoh Penthul yang digambarkan sebagai sosok lugu namun berhati baik, yang melalui kisah hidupnya memberikan pelajaran moral dengan pendekatan yang jenaka dan menyenangkan (Sajadi, 2019). Nilai-nilai seperti respect, cooperation, honesty, dan responsibility tampak diinternalisasi anak-anak melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Ahsin & Ilahiyah, 2025). Pendidikan karakter yang diterapkan melalui kesenian ini sesuai dengan pendekatan yang dijelaskan oleh Ependi et al. (2023), yakni harus dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Ependi et al., 2023). Dusun Melikan menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat berperan aktif dalam menanamkan nilai karakter melalui pendekatan budaya lokal. Pembina, tokoh masyarakat, dan orang tua bekerja sama dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter anak.

Lebih jauh, temuan ini juga mencerminkan pendekatan Kristjánsson (2019) tentang *Extended, Enchanted Flourishing* (EAF), di mana pendidikan karakter tidak hanya mencakup pemahaman kognitif terhadap nilai moral, tetapi juga melibatkan pengalaman emosional dan transpersonal yang

menginspirasi anak-anak untuk menjalani kehidupan yang bermakna (Kristjánsson, 2019). Pengalaman langsung anak dalam pertunjukan Penthul Melikan yang mengundang tawa sekaligus memberi renungan menjadi bentuk nyata dari EAF tersebut. Praktik kesenian Penthul Melikan yang mengintegrasikan sastra anak dalam bentuk pertunjukan tradisional terbukti sejalan dengan berbagai teori pendidikan karakter dan pengembangan kepribadian anak. Karakter yang terbentuk melalui proses ini bukanlah sesuatu yang dipaksakan, melainkan tumbuh dari pengalaman langsung yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini sesuai dengan pandangan Lickona bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara sadar, terstruktur, dan menyentuh aspek afektif anak (Fajri et al., 2020). Kesenian Penthul Melikan di Dusun Melikan dapat dianggap sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis budaya yang efektif dan relevan. Perpaduan antara nilai lokal, sastra anak, dan partisipasi aktif anak menjadikannya model pembelajaran karakter yang layak dikembangkan di wilayah lain.

Hasil penelitian bahwa di sebuah dusun yang masih menjunjung tinggi tradisi dan kearifan lokal, sebuah kesenian rakyat tumbuh dan berkembang sebagai ruang pembelajaran bagi generasi muda. Kesenian tersebut, yang dikenal dengan nama *Penthul Melikan*, bukan hanya dipentaskan untuk menghibur, melainkan juga sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif. Anak-anak yang terlibat dalam kesenian ini menjalani proses pembelajaran yang menyenangkan namun mendalam, melalui penghayatan peran dan cerita-cerita yang penuh dengan pesan moral.

Setiap latihan menjadi ruang interaksi antargenerasi. Seorang tokoh tua yang menjadi pembina kesenian dengan sabar membimbing anak-anak, tidak hanya dalam teknik memainkan peran, tetapi juga dalam memahami isi cerita yang mereka bawa. Anak-anak duduk melingkar, menyimak, menirukan, dan menghafal dialog dengan antusiasme yang tinggi. Naskah-naskah yang mereka baca dirancang sederhana, menggunakan bahasa daerah yang familiar, namun sarat makna. Dalam setiap lakon yang dimainkan, tokoh utama digambarkan sebagai sosok yang jujur, lugu, dan penuh welas asih. Lewat tingkah polosnya, tokoh ini mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, kerja keras, serta pentingnya kebersamaan dan saling tolong-menolong. Anak-anak, dalam proses latihan dan pementasan, tidak hanya belajar mengucapkan dialog, tetapi juga menyerap nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari perubahan sikap yang muncul, seperti meningkatnya rasa percaya diri, sopan santun, serta keberanian dalam berbicara di depan umum.

Tak hanya menjadi pemain, anak-anak juga dilibatkan dalam berbagai aspek produksi.

Mereka membuat kostum, merancang properti panggung, dan bahkan mencoba menulis dialog sendiri. Kegiatan ini menjadi pengalaman yang memperkuat rasa tanggung jawab, kerja sama, dan kedisiplinan. Selain itu, mereka belajar menuangkan gagasan ke dalam bentuk cerita, lalu memainkannya secara spontan. Aktivitas ini menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar penerima pesan, tetapi juga pencipta makna. Setiap pertunjukan selalu disambut antusias oleh warga setempat. Meski panggungnya sederhana dan hanya beralaskan tanah di pelataran rumah atau balai dusun, suasananya hangat dan penuh semangat. Anak-anak tampil penuh percaya diri, menghadirkan kisah yang tak hanya mengundang tawa, tetapi juga menggugah kesadaran penonton akan nilai-nilai luhur kehidupan. Seusai pementasan, pembina biasanya mengulas kembali pesan moral yang telah disampaikan, memastikan bahwa penonton, terutama anak-anak, menangkap esensi dari cerita tersebut.

Kegiatan ini menciptakan pengalaman belajar yang tidak kaku, tetapi menyentuh hati. Anak-anak tidak hanya mendengar dan menghafal nilai-nilai, tetapi mengalaminya secara langsung dalam suasana yang menyenangkan. Dari proses inilah tampak bahwa kesenian rakyat, melalui lakon-lakon sederhana, dapat menjadi wahana pendidikan yang kuat dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Dalam komunitas yang hidup bersama tradisi, pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di panggung kehidupan, di mana nilai-nilai ditanamkan melalui cerita, tawa, dan kebersamaan.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa kesenian rakyat seperti *Penthul Melikan* memiliki potensi besar sebagai strategi pendidikan karakter yang kontekstual dan menyeluruh, terutama di lingkungan yang masih kuat menjunjung nilai-nilai tradisional. Pendekatan pembelajaran yang berbasis partisipasi aktif dan pengalaman langsung melalui seni pertunjukan menciptakan ruang pendidikan yang lebih hidup, menyenangkan, dan bermakna. Hal ini menandakan bahwa pendidikan tidak harus selalu bersifat formal dan berbasis kurikulum kaku, tetapi bisa berlangsung secara organik dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui budaya lokal yang sudah akrab dengan masyarakat. Oleh karena itu, pelibatan kesenian tradisional dalam program pendidikan anak perlu dipertimbangkan sebagai alternatif strategis dalam memperkuat karakter, mempererat hubungan antargenerasi, serta melestarikan warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur.

Makna Dalam Topeng-Topeng Yang di Gunakan Dalam Tarian Penthul Melikan

Observasi lapangan untuk memahami lebih dalam makna topeng-topeng dalam kesenian Penthul Melikan, sebuah kesenian rakyat yang masih hidup dan dijaga oleh warga Melikan sebagai warisan leluhur. Sambil duduk di balai sanggar, mewawancarai S, salah satu sesepuh desa sekaligus pembina kesenian Penthul Melikan. Ia menuturkan dengan nada penuh kebanggaan, “Topeng dalam tarian Penthul bukan sekadar hiasan. Setiap bentuk wajah dan warna memiliki arti dan pesan moral bagi anak-anak yang memainkannya maupun yang menontonnya.”



Gambar 2. Topeng Penthul

Melalui dokumentasi yang saya kumpulkan terdiri dari foto-foto latihan, catatan harian pelatih, serta hasil perbincangan dengan beberapa penari anak terungkap bahwa setiap topeng melambangkan karakter tertentu yang sengaja dipilih untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Misalnya, topeng Penthul, yang merupakan tokoh utama, selalu digambarkan dengan wajah ceria, alis melengkung, dan senyum lebar. Menurut Pak Slamet, “Topeng Penthul itu mewakili sifat jujur, polos, dan ceria. Anak-anak yang menari dengan topeng ini akan belajar bagaimana menjadi pribadi yang rendah hati dan mudah bergaul.” Ada pula topeng Tembem, yang memiliki pipi gembul dan mata sedikit menyipit. Topeng ini, menurut F, salah satu ibu dari penari anak, “melambangkan anak yang pemalas dan suka bermain-main. Tapi dalam tarian, karakter ini sering mendapat pelajaran dari Penthul, bahwa hidup harus ada tanggung jawab.” Observasi saya selama latihan menunjukkan bahwa anak-anak sering tertawa saat topeng Tembem tampil, tapi di akhir pertunjukan, mereka menyadari bahwa tokoh ini berubah menjadi lebih baik setelah dinasihati oleh Penthul.

Ada pula topeng berkumis lebat dan bermata tajam, yang oleh masyarakat disebut sebagai topeng Bapangan. Karakter ini biasanya memerankan tokoh ayah atau orang tua yang bijak, kadang juga pemimpin desa. Dalam wawancara dengan R, pelatih tari muda yang pernah menjadi penari sejak kecil, ia menjelaskan bahwa “topeng Bapangan mengajarkan anak-anak tentang pentingnya ketegasan, kepemimpinan, dan keadilan.” Anak-anak yang memerankan tokoh ini biasanya lebih pendiam dan matang, serta diajarkan untuk menjaga postur dan ekspresi yang penuh wibawa.

Berdasarkan dokumentasi visual yang saya amati, topeng-topeng ini tidak hanya berbeda dalam bentuk, tetapi juga dalam warna dan hiasan. Warna merah misalnya, digunakan pada tokoh yang berani atau sedikit keras kepala, sementara warna hijau sering dipakai oleh tokoh yang bijak dan tenang. Hiasan seperti garis hitam di dahi atau bentuk alis juga punya makna, yang diturunkan secara turun-temurun oleh para perajin topeng dan penari senior.

Dalam salah satu sesi latihan, saya menyaksikan seorang anak bernama K tampak begitu serius saat mengenakan topeng Penthul. Ketika saya bertanya padanya setelah latihan, ia menjawab dengan polos, "Kalau pakai topeng ini, saya harus jadi anak baik, gak boleh marah-marah. KataR, Penthul itu suka bantu teman dan gak pernah bohong." Jawaban sederhana ini menguatkan temuan bahwa makna topeng telah tertanam dalam pemahaman anak-anak sebagai bagian dari proses pendidikan karakter. Dokumentasi tertulis dari buku catatan latihan milik pelatih menunjukkan bahwa setiap anak diberi pemahaman tentang karakter yang mereka perankan. Sebelum mengenakan topeng, mereka diberi pengarahan singkat tentang sifat tokoh tersebut, bagaimana bersikap di atas panggung, dan bagaimana nilai-nilai itu bisa mereka bawa dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut, terlihat jelas bahwa topeng-topeng dalam tarian Penthul Melikan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap estetika, tetapi menjadi alat komunikasi nilai moral yang sangat efektif bagi anak-anak. Melalui peran yang mereka mainkan, anak-anak belajar membedakan mana sifat baik dan buruk, memahami pentingnya kejujuran, kerja sama, disiplin, dan rasa hormat terhadap sesama. Di akhir pertunjukan yang saya saksikan, seluruh anak menanggalkan topeng mereka dan bersalaman satu sama lain, dipimpin oleh tokoh Penthul. Ini bukan hanya penutupan pertunjukan, tapi juga simbolisasi bahwa nilai-nilai yang mereka pelajari di panggung harus mereka terapkan di kehidupan nyata. Dengan begitu, kesenian Penthul Melikan telah menjadi sarana pendidikan karakter yang kontekstual, menyenangkan, dan menyentuh langsung kehidupan anak-anak Dusun Melikan.

Berdasarkan data lapangan mengenai makna topeng-topeng dalam tarian *Penthul Melikan*, terlihat adanya keterkaitan yang kuat antara tokoh-tokoh dalam kesenian rakyat tersebut dengan teori-teori sastra anak dan pendidikan karakter. Karakter topeng seperti Penthul, Tembem, dan Bapangan tidak hanya berfungsi sebagai elemen artistik, tetapi juga sebagai media simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan kepada anak-anak. Misalnya, tokoh Penthul dengan wajah ceria dan sifat jujur serta ramah mencerminkan nilai-nilai positif seperti

kejujuran, kerendahan hati, dan kepedulian sosial yang sejalan dengan teori Lickona dan Samani & Hariyanto tentang pilar-pilar karakter seperti *honesty*, *respect*, dan *cooperation* (Marsakha et al., 2021; Samani & Hariyanto, 2011; Santika, 2020). Tokoh Tembem yang pemalas namun berubah menjadi lebih baik setelah dinasihati menunjukkan adanya proses transformasi karakter melalui pembelajaran sosial, sesuai dengan pandangan James Heckman yang menekankan pentingnya keterampilan non-kognitif dalam pembentukan kepribadian anak.

Demikian pula, topeng Bapangan yang menggambarkan figur otoritatif dan bijak berfungsi untuk memperkenalkan nilai tanggung jawab, kepemimpinan, dan ketegasan, sejalan dengan gagasan pendidikan karakter sebagai sarana menginternalisasi nilai etis dan moral secara sadar (Fajri et al., 2020). Dari sisi teori sastra anak (Al Amin, 2022; Sarumpet, 2010), tarian ini dapat dianggap sebagai bentuk “sastra hidup” yang memuat cerita, simbol, dan nilai yang disampaikan melalui media visual dan gerak, memberikan pengalaman estetika sekaligus edukatif kepada anak. Dengan demikian, data lapangan menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam *Penthul Melikan* sangat relevan dengan kerangka teoritis pendidikan karakter dan sastra anak, menjadikan kesenian ini sebagai bentuk lokal yang otentik dan efektif dalam membentuk kepribadian anak melalui pendekatan budaya.

Hasil penelitian menunjukkan Tarian Penthul Melikan ternyata bukan sekadar pertunjukan hiburan rakyat, tetapi menyimpan kedalaman makna yang berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter bagi anak-anak di Dusun Melikan. Dalam setiap sesi latihan dan pertunjukan, topeng-topeng yang dikenakan tidak hanya menjadi atribut visual, tetapi menyampaikan pesan moral yang kuat. Anak-anak tidak hanya belajar menari, tetapi juga diajak memahami watak dari tokoh yang mereka perankan ada yang mewakili kejujuran, ada yang menggambarkan kemalasan, dan ada pula yang mencerminkan kebijaksanaan. Setiap bentuk wajah, warna, dan ekspresi pada topeng menjadi simbol nilai-nilai kehidupan yang dikenalkan secara perlahan namun mendalam. Proses ini berlangsung secara alami dan menyenangkan; anak-anak seolah bermain sambil belajar. Mereka diajak masuk ke dalam cerita dan karakter, dan dari situ, lahir pemahaman tentang pentingnya bersikap jujur, bertanggung jawab, serta peduli terhadap sesama. Bahkan setelah pertunjukan selesai, nilai-nilai itu tidak berhenti di panggung anak-anak membawa pulang ajaran itu ke kehidupan sehari-hari mereka, menjadikan kesenian ini sebagai jembatan antara budaya, pendidikan, dan pembentukan kepribadian sejak dini.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa pelestarian kesenian lokal seperti Penthul Melikan

tidak hanya penting untuk menjaga warisan budaya, tetapi juga sangat potensial sebagai pendekatan alternatif dalam pendidikan karakter anak-anak di lingkungan masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam aktivitas seni yang menyenangkan dan kontekstual, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyentuh emosi dan pengalaman personal anak secara langsung. Oleh karena itu, pendekatan semacam ini perlu mendapat perhatian lebih dari para pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan sebagai bagian dari strategi pengembangan karakter yang relevan dengan akar budaya lokal, tanpa harus mengandalkan pendekatan formal dan seragam yang sering kali kurang menyentuh aspek batin anak.

Penerapan Pendidikan Moral di Anak-anak di Desa Melikan Terhadap Makna Yang Ada Dalam Topeng

Dusun Melikan di Desa Tempuran Kecamatan Paron Ngawi menyimpan sebuah warisan budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakatnya yaitu kesenian Penthul Melikan. Kesenian ini bukan sekadar pertunjukan hiburan rakyat, tetapi juga menjadi wahana edukatif yang sarat nilai, terutama bagi generasi muda. Melalui pengamatan langsung, wawancara dengan para pelatih dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi selama proses latihan dan pentas, terungkap bagaimana nilai-nilai moral dan karakter ditanamkan kepada anak-anak melalui makna simbolik topeng dan gerak tari Penthul Melikan.

Saat peneliti mengamati kegiatan latihan yang diadakan setiap sore di pendopo balai dusun, tampak sekelompok anak usia 8 hingga 14 tahun sedang berlatih dengan penuh semangat. Mereka mengenakan kain lurik dan membawa topeng-topeng karakter seperti Penthul, Tembem, Gendruwo, dan lainnya. Para pelatih yang merupakan seniman lokal, dengan sabar mengarahkan gerak tari sambil menjelaskan filosofi di balik setiap gerakan dan ekspresi topeng. Topeng Penthul, misalnya, memiliki ekspresi lucu dan jenaka, namun menyiratkan pesan tentang pentingnya menjadi pribadi yang rendah hati dan tidak mudah marah. Sedangkan topeng Gendruwo, dengan tampilan seram dan mengintimidasi, dijadikan simbol dari sifat angkara murka yang harus dihindari.

Dalam wawancara dengan Bapak N, salah satu tokoh budaya sekaligus pelatih utama, beliau menjelaskan bahwa sejak awal, kesenian ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter. “Anak-anak dilatih untuk mengenali nilai dalam setiap karakter topeng. Mereka belajar mana yang baik dan mana yang buruk, mana sifat yang harus ditiru, dan mana yang harus dihindari,” ujarnya sambil menunjukkan salah satu topeng yang sudah

berusia lebih dari dua dekade. Pendidikan moral diterapkan secara tidak langsung, tetapi efektif, melalui simbolisme dan narasi cerita dalam pertunjukan. Observasi peneliti selama satu pementasan Penthul Melikan dalam rangka Sedekah Dusun memperlihatkan bagaimana anak-anak memerankan karakter-karakter dengan narasi yang mengandung pesan etika: kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan keberanian membela kebenaran. Dalam satu adegan, misalnya, Penthul dan Tembem harus berjuang melawan tokoh jahat yang suka mencuri hasil panen warga. Dalam adegan itu, penonton anak-anak di pinggir lapangan menyaksikan dengan antusias, sambil sesekali menirukan dialog sang tokoh. Ini menjadi bukti bahwa pesan moral dari cerita tersebut melekat dan berkesan.

G, seorang wali murid dari salah satu penari, saat diwawancarai menyampaikan, “Anak saya dulu pemalu dan sering berbohong. Tapi sejak ikut Penthul Melikan, dia jadi lebih terbuka, suka menolong temannya, dan lebih disiplin.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam latihan dan pentas kesenian tidak hanya memberi anak ruang untuk berekspresi, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Topeng Penthul

Dalam dokumentasi yang dilakukan peneliti, terlihat pula adanya proses pembelajaran nilai melalui ritual awal sebelum latihan dimulai. Anak-anak dikumpulkan dalam lingkaran dan diberi wejangan oleh pelatih. Salah satu wejangan yang direkam menyebutkan: “*Tari bukan hanya soal gerakan, tapi soal niat. Topeng bukan hanya untuk menutupi wajah, tapi untuk menunjukkan kebenaran dari hati.*” Kalimat tersebut mengandung filosofi mendalam bahwa kesenian ini bukan hanya seni pertunjukan, melainkan pendidikan batin yang membentuk karakter. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa topeng-topeng yang digunakan dalam Penthul Melikan dibuat secara manual

oleh para pengrajin lokal dan anak-anak dilibatkan dalam proses pembuatan atau pewarnaannya. Hal ini juga menjadi momen edukatif tentang nilai kerja keras, ketekunan, serta apresiasi terhadap warisan budaya. Anak-anak diajak memahami bahwa setiap ukiran dan warna pada topeng membawa makna: warna merah sebagai simbol keberanian, biru untuk ketenangan, dan hitam sebagai peringatan terhadap hawa nafsu.

Dalam proses observasi yang berlangsung selama dua minggu, peneliti mencatat adanya perkembangan sikap anak-anak yang konsisten: mereka menunjukkan rasa hormat terhadap pelatih, belajar bersabar menunggu giliran latihan, serta menunjukkan kepedulian satu sama lain saat salah satu temannya kesulitan menghafal gerakan. Semua itu mencerminkan bahwa nilai-nilai moral tidak diajarkan secara verbal semata, tetapi ditumbuhkan secara praksis melalui pengalaman berkesenian. Penerapan pendidikan moral bagi anak-anak di Dusun Melikan melalui kesenian Penthul Melikan berlangsung secara natural, kontekstual, dan menyentuh aspek afektif anak. Kekuatan simbolisme dalam topeng dan kekayaan narasi dalam pertunjukan menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Melalui latihan, pertunjukan, hingga keterlibatan dalam proses kreatif kesenian, anak-anak tumbuh bukan hanya sebagai pewaris budaya, tetapi juga sebagai pribadi-pribadi yang berkarakter kuat dan beretika dalam kehidupan sosial mereka.

Dari data diatas, sebagai pisau analisa secara esensial, kesenian Penthul Melikan mengandung karakteristik sastra anak sebagaimana dijelaskan oleh Sarumpet (2010) dan Sukasih (2022), bahwa sastra anak bukan hanya dalam bentuk buku atau majalah, tetapi mencakup segala bentuk karya seni yang menyasar anak-anak, mengandung pengalaman emosional, nilai moral, dan menghibur (Sarumpet, 2010; Sukasih, 2022). Penthul Melikan, melalui narasi simbolik tokoh-tokohnya seperti Penthul, Tembem, dan Gendruwo, memenuhi kriteria tersebut. Cerita-cerita yang dimainkan anak-anak dalam pementasan tersebut menjadi bentuk konkret dari *storytelling performance* yang menanamkan nilai dan imajinasi (Mahpudoh et al., 2024).

Merujuk pada konsep karakter sebagai sikap moral dan spiritual (Samani & Hariyanto, 2011), anak-anak di Dusun Melikan dibentuk karakternya melalui pengalaman langsung: belajar sabar dalam antre latihan, menolong teman yang kesulitan, dan menerima wejangan moral dari pelatih sebelum latihan. Sejalan dengan konsep pendidikan karakter menurut Lickona (Fajri et al., 2020), kegiatan ini dilakukan secara sadar dan berstruktur oleh komunitas budaya lokal untuk menginternalisasi nilai-nilai etis kepada anak-anak. Tokoh Penthul, misalnya, menjadi simbol ketulusan, humor, dan kerendahhatian, sedangkan Gendruwo mengingatkan anak akan bahaya

sifat angkara murka. Dalam perspektif pendidikan karakter menurut Santika (2020), keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Santika, 2020). Penthul Melikan memberikan ruang bagi anak untuk belajar dengan menyentuh seluruh dimensi itu: (1) Afektif melalui empati, penghargaan terhadap budaya, dan makna simbolik topeng; (2) Psikomotorik melalui latihan gerakan tari dan ekspresi peran; dan (3) Kognitif melalui pemahaman narasi cerita dan filosofi topeng.

Melalui perspektif *Self-Determination Theory*, keterlibatan anak-anak dalam latihan dan pementasan didorong oleh motivasi intrinsik seperti rasa ingin tahu, kesenangan menari, dan dorongan untuk tampil (Ryan & Deci, 2020). Ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui kesenian ini bukan dipaksakan, tetapi muncul dari dalam diri anak-anak, menjadikannya pembelajaran yang lebih bermakna dan tahan lama. Anak tidak hanya menghafal nilai, tapi menghidupinya dalam praktik. Penthul Melikan bukan hanya bentuk hiburan rakyat, tetapi dapat diposisikan sebagai *sastra lisan* yang berperan dalam *melestarikan nilai budaya* (Al Amin, 2022) dan *mewariskan budi pekerti* secara turun-temurun. Anak-anak tidak sekadar menjadi penonton, tetapi aktor aktif yang merasakan sendiri proses kreatif pembuatan topeng, latihan, hingga tampil di panggung. Hal ini selaras dengan nilai edukatif sastra anak menurut Zulfa & Ekafebriyanti (2020), yakni sebagai sarana pembentukan karakter dan keterampilan social (Zulfa & Ekafebriyanti, 2020).

Nilai-nilai yang disampaikan melalui Penthul Melikan selaras dengan pilar karakter universal yang dikemukakan oleh Samani & Hariyanto (2011), seperti (Samani & Hariyanto, 2011): 1) Kejujuran, saat tokoh Penthul harus berkata jujur pada warga; 2) Tanggung jawab, ketika anak-anak diberi peran dan harus menghafal gerakan; 3) Kerja sama, saat mereka tampil secara kelompok; 4) Rendah hati dan empati, terlihat dari cerita dan sikap anak terhadap pelatih dan teman. 5) Nilai-nilai ini bukan hanya dibicarakan, tetapi dipraktikkan dalam konteks sosial-budaya lokal.

Wejangan pelatih seperti “Topeng bukan hanya untuk menutupi wajah, tapi untuk menunjukkan kebenaran dari hati,” menunjukkan adanya dimensi transendensi atau spiritual dalam proses pendidikan karakter ini. Hal ini beririsan dengan konsep Kristjánsson (2019) tentang *Extended, Enchanted Flourishing* bahwa pendidikan karakter idealnya mencakup pengalaman emosional, inspiratif, dan mendalam (Kristjánsson, 2019). Anak diajak bukan hanya memahami nilai, tetapi menghayati dan menghidupinya. Dalam konteks Indonesia, sebagaimana dijelaskan oleh Ependi et al. (2023), pendidikan karakter harus dilakukan secara berkesinambungan melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Ependi et al., 2023). Dusun Melikan menjadi contoh

nyata di mana masyarakat berperan sebagai pendidik, dan kesenian menjadi sarana alternatif pendidikan karakter yang kontekstual dan menyentuh sisi kemanusiaan anak. Di sinilah pendidikan karakter hadir bukan sebagai doktrin, melainkan sebagai proses internalisasi nilai melalui pengalaman hidup sehari-hari.

Kesenian Penthul Melikan dapat diposisikan sebagai media sastra anak berbasis budaya lokal yang kaya nilai pendidikan karakter. Ia menyatu dalam kehidupan sosial anak-anak, memberikan mereka pengalaman yang menyenangkan sekaligus bermakna. Dari sudut pandang teori sastra anak dan pendidikan karakter, praktik kesenian ini tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga membentuk pribadi anak yang berkarakter, bertanggung jawab, dan memiliki sensitivitas sosial.

Sebagai dari hasil penelitian ini seni tradisional bukan hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga menjadi wahana pendidikan yang hidup dan menyatu dalam keseharian anak-anak. Kesenian Penthul Melikan, dengan topeng-topeng yang penuh warna dan karakter yang mencolok, menjadi jembatan antara hiburan, tradisi, dan pembentukan nilai-nilai kehidupan. Melalui proses latihan yang dilakukan secara rutin, anak-anak belajar lebih dari sekadar gerakan tari atau dialog pementasan. Setiap topeng yang mereka kenakan bukan hanya alat penampil, tetapi menyimpan pesan moral yang mendalam. Karakter lucu, bijak, bahkan menyeramkan, semuanya menjadi simbol sifat-sifat manusia yang bisa diteladani atau justru dijaui. Di balik latihan yang tampak sederhana, terdapat proses pembelajaran yang berjalan secara alami. Anak-anak belajar untuk menghormati pelatih, menunggu giliran, dan membantu temannya yang kesulitan. Mereka menyerap nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, keberanian, dan empati bukan melalui ceramah, tetapi melalui peran yang mereka mainkan.

Keterlibatan anak-anak dalam setiap aspek kesenian ini dari pembuatan topeng, latihan, hingga pentas membuat mereka merasa menjadi bagian penting dari sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Hal ini membentuk rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan semangat kebersamaan. Proses ini berlangsung dengan penuh semangat dan kegembiraan. Anak-anak tidak merasa digurui, tetapi tumbuh bersama nilai-nilai yang disampaikan secara halus melalui cerita dan simbol. Dalam setiap pertunjukan, pesan moral yang disampaikan melalui narasi dan gerakan tari menyentuh penonton, khususnya anak-anak, secara emosional. Mereka tidak hanya menonton, tetapi juga ikut menafsirkan dan meresapi cerita yang dimainkan. Bahkan, sebagian dari mereka menirukan dialog atau gerakan dengan penuh antusias. Ini menjadi bukti bahwa pesan yang

terkandung dalam pertunjukan benar-benar melekat dalam ingatan dan hati mereka.

Temuan dari proses ini memberi gambaran bahwa pendidikan karakter tidak selalu harus ditempuh melalui jalur formal di ruang kelas. Justru, pendekatan yang kontekstual dan menyenangkan seperti yang dilakukan dalam kesenian *Penthul Melikan* dapat menjadi alternatif yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak-anak. Melalui pengalaman ini, menjadi jelas bahwa lingkungan masyarakat memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak. Ketika budaya lokal dijadikan sebagai medium pembelajaran, anak-anak akan lebih mudah mengidentifikasi diri mereka dengan nilai-nilai yang disampaikan. Mereka tidak merasa asing dengan pesan moral karena pesan itu hadir dalam bentuk yang dekat dengan keseharian mereka dalam bentuk cerita, gerakan, warna, dan simbol yang akrab dan menyenangkan.

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan moral yang efektif tidak selalu harus diajarkan secara langsung atau instruktif. Keteladanan pelatih, suasana latihan yang kolaboratif, serta pengalaman tampil di depan masyarakat memberi anak-anak ruang untuk mengalami nilai-nilai tersebut secara nyata. Anak-anak tidak hanya mendengar tentang kejujuran, tapi mempraktikkannya ketika mereka harus jujur saat latihan. Mereka tidak hanya diajari tentang tanggung jawab, tapi benar-benar menjalaninya saat diberi peran dan harus menepati jadwal tampil. Implikasi lainnya adalah bahwa kesenian lokal seperti ini harus dijaga dan didukung, bukan hanya sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang untuk pembangunan karakter generasi muda. Komunitas yang mampu mengelola kesenian lokal sebagai bagian dari pendidikan informal akan melahirkan anak-anak yang tidak hanya terampil secara seni, tetapi juga kuat secara etika dan sosial.

KESIMPULAN

Hasil karya ini bahwa *Penthul Melikan* tumbuh sebagai sarana pembelajaran karakter bagi anak-anak melalui penghayatan peran dan cerita bermuatan moral. Dalam latihan yang melibatkan tokoh tua sebagai pembina, anak-anak tidak hanya belajar dialog dan teknik bermain peran, tetapi juga menyerap nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan kebersamaan yang kemudian mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan anak-anak dalam berbagai aspek produksi seperti membuat kostum dan menulis dialog menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, dan kreativitas. Pertunjukan yang disambut antusias oleh masyarakat menjadi momen reflektif bersama yang memperkuat nilai-nilai luhur dalam kehidupan. Kegiatan ini membuktikan bahwa kesenian

tradisional mampu menjadi wahana pendidikan karakter yang menyentuh hati dan relevan dalam membentuk kepribadian generasi muda di luar ruang kelas formal. Tarian Penthul Melikan berperan penting dalam pendidikan karakter anak-anak di Dusun Melikan. Melalui latihan dan pertunjukan, anak-anak belajar memahami nilai-nilai moral dari tokoh yang mereka perankan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kebijaksanaan. Topeng yang digunakan bukan hanya pelengkap visual, tetapi menjadi media penyampai pesan moral yang efektif. Proses belajar berlangsung alami dan menyenangkan, seolah bermain sambil menyerap nilai kehidupan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tersimpan dalam panggung pertunjukan, tetapi juga terbawa ke kehidupan sehari-hari, membentuk kepribadian anak sejak usia dini secara kontekstual dan bermakna. Kesenian Penthul Melikan menjadi sarana alami bagi anak-anak untuk belajar nilai-nilai moral melalui simbolisme topeng dan cerita dalam pertunjukan. Anak-anak menyerap sikap seperti kejujuran, kerja sama, dan empati melalui latihan rutin dan peran yang mereka mainkan tanpa merasa digurui. Keterlibatan mereka dalam seluruh proses kesenian membentuk rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan kebersamaan. Pertunjukan yang mereka mainkan tidak hanya menghibur, tetapi juga meninggalkan kesan mendalam yang membentuk karakter mereka sejak dini.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Zuchri Abdussamad, Ed.; Vol. 1). Syakir Media Press.
- Adiwijaya, S., Harefa, A. T., Isnaini, S., Raehana, S., Mardikawati, B., Laksono, R. D., Saktisya Putra, S., Purnamasari, R., Ningrum, W. S., & Mayasari, M. (2024). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ahsin, M., & Ilahiyah, I. I. (2025). Upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui budaya sekolah. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 3(2), 277–296.
- Al Amin, A. (2022). *Unsur Intrinsik pada Teenlit The Boy I Knew from Youtube dan A Sky Full of Star sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*. Universitas PGRI Semarang.
- Djibran, F., & Pamungkas, J. (2023). Pembelajaran tari tradisional untuk stimulasi aspek perkembangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 876–886.
- Ependi, N. H., Pratiwi, D., Ningsih, A. M., Kamilah, A., Wijayanto, P. W., Dermawan, H., Hutapea, B., Yusuf, M., Indarwati, Alamsyah, T., Sholikhah, N., Efendi, S., Subiantoro, & Wibowo, T. P. (2023). *Pendidikan Karakter*. Sada Kurnia Pustaka.
- Fajri, K., Sumiadi, S., Sunendar, D., & Iskandarwassid, I. (2020). Character Education Behind the

- Function and Value of Cirebonan Tarling Art. *International Conference on Elementary Education*, 2(1), 395–401.
- Hafi, I. Y. (2020). Mengembangkan Kepribadian Anak Melalui Sastra Anak (Dongeng). *PENAOQ: Jurnal Sastra, Budaya Dan Pariwisata*, 1(1), 63–68.
- Hasan, M., Pd, M., Harahap, T. K., & Hasibuan, M. S. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Tahta Media Group.
- Kristjánsson, K. (2019). *Flourishing as the aim of education: A neo-Aristotelian view*. Routledge.
- Latuconsina, S. H., Setiaji, A. B., & Mursalin, E. (2022). Pemilihan Bahan Bacaan Sastra Anak dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 14(1), 1–8.
- Lestari, D. (2020). *Pola pelestarian budaya lokal tari penthul melikan di Dusun Melikan, Desa Tempuran, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi*. Universitas Negeri Malang.
- Mahpudoh, M., Wellem, K. A., Septriani, S., Annisa, A., Putri, Z. D., Wulandari, R. R., Simanjuntak, D. S. R., Septiani, N. A., Wulan, E. P. S., & Zulhendri, Z. (2024). *Sastra Anak*. CV. Gita Lentera.
- Marsakha, A. T., Hariri, H., & Sowiyah, S. (2021). Management of character education in school: A literature review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 185–194.
- Nova Ibrahim, A. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tari Pentul Melikan di Desa Tempuran Paron Ngawi Jawa Timur*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860.
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34.
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Pendidikan Karakter*. Rosdakarya.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Saputra, Y. K., Dylan, M., & Carmelo, D. (2023). Fostering Islamic Morality through Tahfidz Learning: Islamic Law. *International Journal of Educational Narratives*, 1(2), 60–73.
- Sarumpet, R. T. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Yayasan Obor Indonesia.
- Sukasih, S. (2022). *Teori dan apresiasi sastra di sekolah dasar*. Ideas Publishing.
- Syakhsiyyah, T., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Budaya Lokal pada Masyarakat. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 12421–12428.

- Wijayanti, A., & Kurniawati, L. D. (2019). Pembelajaran Tari Tradisional Penthul Melikan. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 1(1), 36–44.
- Zulfa, L. A., & Ekafebriyanti, V. (2020). Sastra Anak Sebagai Media Pengenalan Nilai Sosial Di Masa Pandemi. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 197–221.